

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK DI SANGGAR ANAK ALAM

Atika Ayuni Febiana¹, Muhammad Yazid Fatkhul Mujib², Cony Fahriza Davina Putri³,
Alvi Hidayatusholiha⁴, Popy Aprilia⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: atikaayuni6@gmail.com

Article History

Received: 08-12-2024

Revision: 06-01-2025

Accepted: 08-01-2025

Published: 10-01-2025

Abstract. This study examines the implementation of Nature-Based Learning (NBL) at Sanggar Anak Alam (SALAM) as a means of developing students' social character. A descriptive qualitative method was used, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were 15 students selected purposively. The results showed that NBL was implemented through project-based activities, inclusive interactions, and regular reflections, effectively shaping students' responsibility, empathy, and environmental awareness. Despite challenges such as limited facilities and a lack of teaching method variation, curriculum innovation and community involvement helped address these issues. The findings emphasize that NBL not only enhances academic skills but also social character, making it a relevant and applicable holistic education model.

Keywords: Nature Based Learning, Social Character, Holistic

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) di Sanggar Anak Alam (SALAM) sebagai sarana pengembangan karakter sosial siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBA diterapkan melalui kegiatan berbasis proyek, interaksi inklusif, dan refleksi rutin, yang efektif membentuk tanggung jawab, empati, dan kesadaran lingkungan siswa. Meskipun terdapat hambatan terkait fasilitas dan variasi metode, inovasi kurikulum dan keterlibatan komunitas dapat mengatasi hal tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa PBA tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga karakter sosial peserta didik, menjadikannya model pendidikan holistik yang relevan dan aplikatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Alam, Karakter Sosial, Holistik

How to Cite: Febiana, A. A., Mujib, M. Y. F., Putri, C. F. D., Hidayatusholiha, A., Aprilia, P., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Sarana Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik di Sanggar Anak Alam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 317-329. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2319>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter sosial peserta

didik. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan ini adalah pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*). Wulansari & Sugito (2016) menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) adalah model pembelajaran yang berprinsip pada belajar tentang alam, belajar menggunakan alam, dan belajar bersama alam. Belajar tentang alam artinya model pembelajaran berbasis alam mempelajari konsep-konsep alam sebagai materi pembelajarannya.

Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) mengajak peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung di alam, yang tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tentang lingkungan, tetapi juga membantu membentuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wulansari (2017) menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk kemampuan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam menjadi solusi strategis dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal tersebut didukung dengan pendapat Rini & Rigianti (2023) yang menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak. Metode ini mengutamakan pengalaman langsung siswa dalam mempelajari materi atau konsep tertentu, di mana pembelajaran dilakukan di luar ruangan dan melibatkan interaksi langsung dengan alam.

Pembelajaran Berbasis Alam merupakan pendekatan yang menarik dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Genc et al., (2018) menyatakan bahwa pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Salah satu contohnya adalah saat siswa membaca buku, yang tidak harus tentang alam, tetapi dilakukan sambil berbaring di rerumputan. Dalam kondisi ini, siswa dapat merasakan berbagai elemen alam, seperti kehangatan sinar matahari, aroma bunga segar, dan kicauan burung yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran Berbasis Alam juga dapat melibatkan aktivitas langsung di luar ruangan, seperti menyentuh kulit pohon, mencium aroma pohon pinus, atau mendengarkan suara alam. Inti dari pendekatan ini adalah melibatkan siswa dalam lingkungan alam secara langsung, memberikan pengalaman sensorik yang jarang didapatkan di dalam ruang kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih terhubung dengan alam secara emosional dan intelektual (Rahmawati, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Salah satunya, penelitian oleh Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa dengan mengembangkan sumber

belajar yang menggabungkan pembelajaran berbasis alam dan nilai-nilai pendidikan karakter, anak-anak dapat memperoleh pengalaman nyata, pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan, serta kesempatan untuk belajar sesuai dengan usia mereka. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang kelestarian alam dan dapat berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Beames et al., (2012) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan empati di kalangan peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dalam konteks yang lebih alami dan aplikatif.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan manfaatnya, implementasi pembelajaran berbasis alam menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik itu sarana, prasarana, maupun tenaga pengajar yang terlatih, masih menjadi hambatan utama. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang bagaimana merancang kegiatan yang efektif untuk mendukung pembelajaran sosial juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan dampak dari pembelajaran ini (Beames et al., 2012).

Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan konsep pembelajaran berbasis alam dengan pendekatan yang unik. Di SALAM, pendidikan difokuskan pada pengalaman belajar yang alami dan sadar, didukung oleh nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas. SALAM juga mengintegrasikan kurikulum PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang memberikan pendidikan non-formal dengan kesetaraan yang setara dengan pendidikan formal. Konsep pembelajaran ini menjadikan SALAM sebagai model alternatif yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pengembangan karakter sosial peserta didik (Beames et al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis alam di Sanggar Anak Alam sebagai sarana pengembangan karakter sosial peserta didik. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran yang diterapkan di SALAM, mengidentifikasi indikator pengembangan sosial yang tercermin dalam interaksi peserta didik, serta menganalisis efektivitas model ini dalam membentuk karakter sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran lingkungan alam sebagai media pembelajaran dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan model ini, serta solusi yang dapat diambil untuk mengatasinya.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dikaji. Pendekatan ini lebih menekankan pada penyajian fakta-fakta asli yang dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya dan memberikan wawasan bagi peneliti, pembaca, serta pihak terkait. Dalam metode ini, data yang diperoleh berupa narasi, gambar, atau deskripsi, bukan dalam bentuk angka. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai situasi atau perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran berbasis alam. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis alam di Sanggar Anak Alam dan pendidik yang memiliki pengalaman langsung dalam penerapan model pembelajaran ini. Purposive sampling dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pengembangan karakter sosial peserta didik melalui pembelajaran berbasis alam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mencakup beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mengorganisir dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dalam data. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dan akhirnya penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pengaruh pembelajaran berbasis alam terhadap pengembangan karakter sosial peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait isu yang dikaji, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan berbasis alam sebagai sarana untuk membentuk karakter sosial yang positif pada peserta didik.

HASIL

Deskripsi Model Pembelajaran Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Model pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM) adalah Pembelajaran berbasis alam yang mengajak anak-anak untuk menyadari dan merawat apa yang menjadi rumah bersama mereka, di mana mereka belajar dan bermain di alam serta berinteraksi dengan hewan dan lingkungan di sekitar mereka. Pembelajaran yang memerdekakan berarti anak tidak diperlakukan sebagai objek yang diperintah, tetapi diakui memiliki kemampuan untuk

mengatur hidup mereka sendiri. Anak-anak diundang untuk merancang kurikulum belajar mereka sendiri, termasuk menentukan tujuan, strategi, model, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Daur Belajar Mandiri mengakui bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan keunikan masing-masing sehingga tidak dapat disamakan. Selain itu, terdapat pandangan bahwa anak bukanlah lembaran kosong. Anak-anak dibagi dalam berbagai tahap belajar, salah satunya tahap perancangan. Belajar Bersama Alam mendorong anak-anak sesuai dengan konteks lingkungan mereka, sehingga diharapkan mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat. Anak-anak diajak belajar di luar kelas dengan berbagai aktivitas seperti memanen hasil alam, memberi makan hewan, dan menjual hasil alam.

Pada akhirnya, diharapkan anak-anak dapat mengatur hidup mereka sendiri. Keterampilan ini diasah dengan memberi mereka kebebasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi belajar, menentukan model pembelajaran, memilih bahan ajar, memilih media belajar, serta menetapkan evaluasi pembelajaran. Singkatnya, anak-anak diajak untuk merancang kurikulum belajar mereka sendiri. Mereka juga tetap terhubung dengan akar budaya mereka dengan berinteraksi dengan hal-hal konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekitar mereka. Anak-anak juga dipandu untuk menjalani peran sosial dengan berbagai cara, seperti melalui permainan, tradisi ritual, serta adat dan kebiasaan.

Indikator Pengembangan Karakter Sosial Siswa

Pengembangan karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membentuk landasan kepribadian yang kuat dan positif terhadap diri anak. Karakter yang baik membantu siswa untuk menghadapi lingkungan sosial, belajar secara bertanggung jawab, dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari (Wartini & Bhayangkari, 2018). Sanggar Anak Alam (SALAM) di Bekelan, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pun melakukan hal yang sama yaitu pendidikan karakter di sekolah alam termasuk mengajarkan nilai-nilai sosial serta norma. Di beberapa sekolah dasar, masalah seperti kekerasan terhadap anak, tidak lulus, dan anak dikeluarkan dari sekolah menjadi kerap terjadi, namun di Sanggar Anak Alam sendiri mereka berfokus pada belajar secara natural dan saling mendukung satu sama lain jadi meminimalisir kekerasan (Shinta & Ain, 2021).

Terbentuknya budaya sekolah, termasuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang digunakan oleh siswa merupakan standar pencapaian pendidikan karakter di sekolah (Ma'mur, 2019). Pengembangan karakter dapat terjadi dimana saja, salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membuat slogan yang mewakili kebiasaan dalam setiap tingkah laku masyarakat (Hikmawati, et al., 2022). Dalam Sanggar Anak Alam (SALAM),

pengembangan karakter anak terdiri dari elemen-elemen berikut: a) *Knowing the good* (mengetahui yang baik) guru harus mengajarkan nilai kebaikan kepada anak dan menanamkan pemahaman diri pada anak setiap kali mereka memulai pelajaran, seperti yang dilakukan oleh Sanggar Anak Alam yaitu guru harus memberikan pengetahuan yang luas kepada anak-anak agar mereka mudah memahami materi pelajaran. b) *Desiring the good* (menginginkan yang baik) disini, guru melakukan pendekatan untuk mendorong anak untuk berbuat baik. c) *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik) guru membuat cerita dengan karakter yang mudah dipahami oleh siswa dan memberikan contoh karakter yang baik kepada anak-anak. d) *Loving good* (menyukai yang baik) guru menumbuhkan rasa cinta kepada perbuatan baik, seperti dengan memberikan penghargaan kepada anak-anak yang sudah terbiasa melakukan hal baik dan menghukum bagi anak-anak yang melanggar. e) *Acting the good* (melakukan yang baik) guru melakukan hal-hal baik, seperti menggunakan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Wardani et al., (2019), ada pendapat lain bahwa lima nilai utama karakter sosial harus dibangun oleh siswa di sekolah dasar. Berikut adalah lima nilai karakter tersebut: a) Religius nilai karakter religius mencakup hubungan insdividu dengan Tuhan, orang lain, dan alam semesta. Nilai-nilai ini mencerminkan sikap ketaatan terhadap keyakinan yang dianut, penghargaan terhadap perbedaan agama, dan toleransi terhadap ibadah agama lain. Di Sanggar Anak Alam (SALAM) sendiri pun menerapkan 3 aspek tersebut agar nantinya anak-anak disana memiliki nilai religius yang baik. b) Nasionalis nilai karakter nasionalis terlihat dalam pemikiran serta tindakan yang menunjukkan perhatian, kesetiaan, dan penghargaan terhadap masyarakat, budaya, bahasa, dan lingkungan. c) Kepedulian terhadap lingkungan siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan peduli terhadap kebersihan serta kelestarian alam. d) Kemandirian dalam konteks sosial kemampuan seorang siswa untuk bertindak secara mandiri dalam lingkungan sosial, baik dalam menyelesaikan tugas atau menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bergantung terlalu banyak pada orang lain disebut kemandirian dalam konteks sosial. kemandirian ini membutuhkan pemahaman dan kontrol diri dalam berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial saat ini. e) Tanggung Jawab merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar. Siswa yang bertanggung jawab berprestasi lebih baik dalam konteks akademik dan sosial. Tanggung jawab tidak hanya berarti memiliki kewajiban untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga rasa kepemilikan atas pekerjaan yang diberikan dan pengakuan atas peran yang dimainkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Wartini & Bhayangkari, 2018).

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Alam dalam Pengembangan Karakter

Sanggar Anak Alam (SALAM) menerapkan pembelajaran berbasis alam dengan mengintegrasikan alam dan komunitas dalam setiap proses belajarnya. Model ini berfokus pada pembelajaran yang terjadi secara alami melalui pengalaman langsung dan didukung oleh refleksi mendalam. Kurikulum yang digunakan adalah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), yang fleksibel namun tetap berorientasi pada kesetaraan pendidikan formal. Fleksibilitas ini didukung oleh konsep "kalender hidup" yang memungkinkan perubahan jadwal berdasarkan kesepakatan bersama. Pendekatan ini menanamkan nilai kesadaran diri, kemandirian, dan keterhubungan dengan lingkungan.

Kegiatan Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis alam yang diterapkan di Sanggar Anak Alam (SALAM) terbukti efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari keberhasilan mereka dalam mencapai berbagai aspek karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, dan kesadaran lingkungan. Salah satu contoh nyata adalah kegiatan proyek pembuatan kebun organik, di mana peserta didik tidak hanya berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan dan perawatan kebun tersebut. Aktivitas ini membantu mereka memahami pentingnya setiap langkah yang diambil terhadap hasil akhir, sekaligus memperkuat sikap mandiri dan disiplin. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim, berbagi tugas, berkolaborasi, dan mendukung satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Menurut Wulansari (2017), pembelajaran yang memadukan pengalaman langsung di alam dengan pembelajaran akademis, serta melibatkan interaksi sosial atau eksplorasi individu, sangat penting untuk membangun keterhubungan yang mendalam dengan alam dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sikap empati dan toleransi peserta didik di Sanggar Anak Alam (SALAM) terlihat jelas melalui interaksi mereka dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). SALAM menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik diajak untuk berinteraksi secara langsung dengan ABK. Proses ini mendorong mereka untuk menerima perbedaan, memahami kebutuhan orang lain, dan membangun rasa empati yang lebih mendalam. Selain itu, peserta

didik juga belajar menghargai keberagaman, sehingga menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan tanpa diskriminasi. Interaksi semacam ini membantu mengembangkan sikap toleransi dalam menghadapi keberagaman, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ainnayyah et al., (2019), interaksi sosial yang terjadi antara anak reguler dan ABK memiliki dinamika tersendiri, di mana pendekatan dan pola komunikasi yang digunakan akan sedikit berbeda. Hal ini menjadi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih adaptif dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman manusia. bermasyarakat.

Refleksi Rutin

Refleksi rutin menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM). Melalui refleksi ini, peserta didik dapat menilai kembali pengalaman mereka dan memahami dampaknya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan refleksi membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga pembelajaran berbasis alam tidak hanya menjadi proses akademik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan. Ismayanti et al., (2020) menyatakan bahwa refleksi bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, sehingga mereka dapat menemukan makna dan nilai dari setiap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, SALAM menggunakan pendekatan "kontrak hati" sebagai pijakan utama dalam proses pembelajaran. Kontrak hati adalah kesepakatan yang dibuat antara peserta didik dan fasilitator untuk menentukan tujuan dan komitmen selama proses belajar. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab mereka, meningkatkan komitmen terhadap kegiatan belajar, serta memberikan dorongan lebih besar untuk mencapai tujuan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis alam di SALAM terbukti efektif dalam mencapai berbagai indikator karakter melalui aktivitas-aktivitas yang dirancang secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis peserta didik, tetapi juga membantu membentuk karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Karakter-karakter ini menjadi bekal penting bagi keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial.

Peran Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran

Lingkungan alam sangat penting sebagai sarana belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM), di mana pendekatan ini menekankan pengalaman langsung serta interaksi dengan alam untuk memperkuat proses belajar siswa. Ali (2018) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis alam menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata di sekitar mereka. Siswa di SALAM terlibat dalam berbagai aktivitas yang memanfaatkan alam, seperti berkebun dan eksplorasi lingkungan, yang tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, siswa bisa secara langsung memahami konsep ilmiah dan sosial, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berbasis alam di SALAM adalah pengembangan karakter siswa. Rini & Rigianti (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Siswa di SALAM rutin melakukan kegiatan seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan. Kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus melatih rasa tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan rasa kepemilikan dan perhatian mendalam terhadap alam, yang merupakan elemen penting dari pendidikan karakter di lembaga ini. Selain itu, peran fasilitator di SALAM sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta interaktif. Oktavia & Utomo (2024) menyatakan bahwa guru atau fasilitator diharapkan mampu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang mendorong eksplorasi dan penemuan oleh siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan simulasi adalah contoh metode yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi dan pencarian pengetahuan. Guru di SALAM berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk bertanya, bereksperimen, dan mencari solusi sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan melibatkan partisipasi. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, pembelajaran berbasis alam di SALAM juga mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Aprilia & Trihantoyo (2018) menjelaskan bahwa lingkungan alami memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Kegiatan kelompok seperti berkebun atau membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh siswa di SALAM mendorong kerja sama, memperkuat hubungan sosial, dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, pembelajaran di luar kelas tidak hanya fokus

pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masyarakat.

Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Alam

Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang bermoral dan berkualitas tinggi. Rosidah (2018) menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk menghasilkan individu yang bermartabat, sedangkan Hasanah & Habibah (2021) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan menjadi indikator kualitas suatu negara. Dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, inovatif, serta cakap dalam ilmu pengetahuan. Selaras dengan itu, penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek bertujuan membentuk pelajar Pancasila yang kritis, mandiri, beriman, dan memiliki rasa gotong royong (Oktifa, 2022). Namun, dalam praktiknya, upaya ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam pendidikan berbasis lingkungan seperti yang diterapkan di Sanggar Anak Alam. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup aspek guru, siswa, dan sarana prasarana.

- Pembinaan Lingkungan Hidup (PLH) dilakukan setiap semester untuk membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan. Kurikulum yang selalu diperbarui dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, dengan dukungan sekolah dan masyarakat, meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu lingkungan (Rahayu et al., 2024).
- Menanamkan Pembiasaan Peduli dan Berbudaya Lingkungan melalui kegiatan rutin seperti piket, pemisahan sampah, dan program Green and Clean. Guru memiliki peran utama dalam mengingatkan siswa untuk peduli lingkungan. Kegiatan seperti menanam pohon dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya merawat lingkungan (Holil et al., 2023; Arifah, 2020).
- Mengoptimalkan Sarana Pendukung Pembelajaran Lingkungan Hidup di sekolah dengan menambah elemen hijau seperti taman, yang mendukung kesehatan mental dan fisik siswa, serta meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Perez, 2024).
- Mengambil Bagian Aktif dalam Kegiatan Aksi Lingkungan seperti perayaan Hari Bumi dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Kegiatan seperti penanaman pohon dan daur ulang memperkuat pemahaman siswa tentang keberlanjutan dan memperbaiki suasana belajar (Browning & Rigolon, 2019).

- Menciptakan Kader Peserta Didik Duta Lingkungan Hidup dengan mempersiapkan siswa menjadi duta lingkungan melalui kegiatan seperti kampanye *Go Green* dan lomba daur ulang. Duta lingkungan dapat menjadi contoh dan menginspirasi teman-temannya untuk peduli terhadap lingkungan (Saputri et al., 2023).
- Manajemen Sampah di Sanggar Anak Alam (SALAM) dilakukan dengan pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik. Pendekatan ini tidak hanya mengelola limbah tetapi juga mendidik siswa tentang kebersihan lingkungan dan tanggung jawab sosial mereka (Tresnani, 2020).
- Forum Kelas Peduli Lingkungan Sekolah dibentuk untuk melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam pelestarian lingkungan. Forum ini memastikan setiap individu terlibat dalam program lingkungan, meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial (Sudrajat & Mujadidi, 2023).
- Membuat Misi Lingkungan Sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan menciptakan budaya peduli lingkungan. Partisipasi siswa dalam penyusunan misi ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan program lingkungan (Susilo, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis alam sebagai metode yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa. Berdasarkan hasil studi implementasi model pembelajaran berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM), ditemukan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik tetapi juga menguatkan nilai-nilai karakter, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, dan kesadaran terhadap lingkungan. Pendekatan ini menggabungkan interaksi langsung dengan alam, keterlibatan komunitas, serta kurikulum fleksibel yang menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan mendukung perkembangan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan alam dan komunitas berkontribusi besar dalam membangun nilai-nilai sosial peserta didik. Selain mendukung teori pendidikan karakter berbasis pengalaman, pendekatan ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang inklusif, khususnya antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini efektif dalam mengubah perilaku peserta didik, seperti yang terlihat pada kegiatan proyek kebun organik, refleksi rutin, dan aktivitas sosial lainnya. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan.

Model ini menawarkan cara baru untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik, memiliki karakter kuat, dan peduli terhadap masyarakat serta lingkungan.

REFERENSI

- Adam, A. F. B. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religius Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/25071>
- Arifah, S. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI/SD di Indonesia. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). Learning Outside the Classroom. In *Debates in History Teaching* (2nd Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315642864-20>
- Browning, M. H., & Rigolon, A. (2019). School Green Space and its Impact on Academic Performance: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), 429. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030429>
- Dharmesti, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup di Sanggar Anak Alam: Pendekatan Alternatif untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 45-56.
- Sasmito, L. F., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 7–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8613>
- Genc, M., Genc, T., & Rasgele, P. G. (2018). Effects of Nature-Based Environmental Education on the Attitudes of 7th Grade Students Towards the Environment and Living Organisms and Affective Tendency. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 27(4), 326–340. <https://doi.org/10.1080/10382046.2017.1382211>
- Hasanah, N., & Habibah, S. (2021). Implementasi Manajemen Kelas di SD Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan (JAK2P)*, 170, 170–185.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Holil, H., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2023). Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Menanam Pohon di SDN Ciawet. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 369–378. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4239>
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 117–121. <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Kristiana, M. I. (2022). *Sekolah Alam "Sanggar Anak Alam" Berbasis Kearifan Lokal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ma'mu, A. J. (2019). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287-298.
- Oktavia, I. A., & Utomo, D. H. (2024). Urgensi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0. 4(5), 0-4. <https://doi.org/10.17977/Um065.V3.I10.2024.2>
- Perez, A. (2024). *How School Facilities Impact Student Health and Performance: Advancing Equity with Green Infrastructure*. Wested.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101-110. <https://doi.org/10.59525/Gej.V2i2.344>
- Rahmawati, I. Y. (2017). Nature-Based Learning as an Effort in Building Students' Character Education Values. 2017(October), 21-22.
- Rini, C. R. S., & Rigianti, H. A. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Jogja Green School. *Dialektia: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 265-274.
- Saputri, P. J., Setianingsih, A. I., & Mataburu, I. B. (2023). Pengaruh Duta Asri terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa. 8(2), 92-102.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1507>
- Sudrajat, S., & Mujadidi, S. (2023). Implementasi Program Sekolah Siaga Kependudukan di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(2), 100-114.
- Susilo, D. (2023). Implementasi Misi Lingkungan Sekolah dalam Membangun Kesadaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 10(2), 100-114. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.V10i2.63743>
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 108-117.
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R. I., & Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.23917/blbs.V1i1.9313>
- Wartini, S., & Bhayangkari, T. K. (2018). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 1(2), 2614-4107.
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 95-105.
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.21831/jppm.V3i1.7919>
- Yusrina, I. (2015). *Sanggar Anak Alam Sebagai Pendidikan Alternatif* (Studi Tentang Peran Sanggar Anak Alam dalam Bidang Pendidikan Berbasis Komunitas di Kampung Nitiprayan, Dusun Jomegatan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul) (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).